

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia di dunia ini terlahir dengan kondisi dan keadaan yang berbeda, yang pastinya orang tua juga menginginkan anak yang terlahir sempurna tanpa kekurangan. Namun, sebagian anak terlahir dengan keterbatasan pada beberapa aspek, baik itu pada fisik, psikis maupun fisiologisnya, sehingga menyebabkan bermacam hambatan. Mereka membutuhkan proteksi (perlindungan) dan penanganan ekstra dari orang tua, warga sekolah, masyarakat sekitar dan pemerintah supaya memperoleh persamaan perlindungan dan peluang untuk berkembang sesuai dengan kodrat potensi dan kemampuannya. Hal ini di dukung oleh buku Trianto “Pada dasarnya anak harus diberikan keleluasaan dan akses untuk tumbuh dan berkembang dalam rangka mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa membeda-bedakan (diskriminasi) yaitu suku, agama, ras antar golongan, dan kedaerahan, termasuk kondisi fisik, karena pada dasarnya setiap anak adalah aset bangsa yang harus diberdayakan bukan untuk diperdayakan”.¹

Tiap dari mereka yang lahir, hidup, dan tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri. Oleh karena itu, orang tua, warga sekolah dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menguatkan anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai anggota masyarakat. Aldjon Nixon Dapa menjelaskan bahwa, “Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang secara empiris masih dapat

¹ Trianto Ibnu Badar At-taubany dkk, *Mengembangkan Pendidikan Inklusi di sekolah/madrasah*, (Jakarta:Kencana,2022) h.15

diperdayakan lewat pendidikan. Dengan keterbatasan mereka maka layanan pendidikan bagi mereka juga harus dapat menyesuaikan dengan keadaan masing-masing anak”.²

bukan hanya tanggung jawab orang tua namun harusnya pemerintah berkolaborasi dan bekerja sama dengan masyarakat untuk menyediakan layanan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan bersekolah disatuan pendidikan khusus maupun di sekolah umum yang menerapkan program manajemen pendidikan inklusi. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 51 dan 52 menegaskan bahwa “anak memiliki kekhususan baik itu hambatan cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dalam aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing”.³ Pasal 45 ayat 1 juga menegaskan mengenai “satuan pendidikan nasional formal maupun non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”⁴

Oleh karena itu jelas bahwa pendidikan juga diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus untuk masa depan mereka. Dalil Alquran tentang anak berkebutuhan khusus adalah terdapat dalam Surah Abasa ayat 1-10:

² Aldjon Nixon Dapa, Roos Marie Stella Tuerah, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish publisher, 2021) h.5

³ UU RI No.23 Tahun 2002. *Tentang perlindungan anak*, Pasal 51 dan 52

⁴ UU RI No.23 Tahun 2002. *Tentang Pendidikan Formal Non Formal*, Pasal 45 ayat 1

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّى (٧) وَأَمَّا
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.”

Alasan turunnya ayat diatas adalah ketika Rasulullah SAW menerutkan kening dan berpaling dari orang buta yang datang kepadanya dan menyela pembicaraan. Pada suatu hari Abdullah Ibnu Umi Ma'tum, seorang yang buta dan juga putra Paman Khadijah datang kepada Nabi untuk bertanya tentang Al-Qur'an dan memintanya untuk mengajarkan tentang Al-Qur'an. Pada saat itu Nabi mengadakan pertemuan dengan para pemuka Quraisy, seperti: Utsbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal, Umayyah bin Kalaf, Al-Walid bin Mughirah dengan maksud mengajak mereka memeluk Islam. Tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Umi Ma'tum yang menyela pembicaraan dengan sebuah pertanyaan. Nabi memalingkan wajahnya dan tidak menjawab pertanyaan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum. Allah menurunkan ayat ini yang isinya menegur nabi yang tidak melayani orang miskin dan buta, sementara Nabi melayani orang terkemuka dan kaya raya.

Beberapa hal sudah dilakukan sebagai upaya memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus ini, antara lain: melalui pendidikan khusus,

dan pengembangan pendidikan inklusif. Namun demikian mengingat situasi, kondisi, dan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, yang memiliki perbedaan yang cukup besar, baik dalam kompleksitas masalah maupun ketidakmampuan belajar yang dihadapi siswa inklusi. Jika masalah anak berkebutuhan khusus ditangani dengan baik dengan meningkatkan potensi individual dan keterampilan anak di sekolah-sekolah reguler, tentu akan berdampak positif pada diri mereka dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Aldjon bahwa “Ada banyak klarifikasi tentang anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, layanan pendidikan bagi mereka tidak hanya sekolah luar biasa (SLB) tetapi dapat dilakukan di sekolah reguler”.⁵ Hal ini juga sesuai dengan pendapat trianto dalam bukunya “Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan dimanapun ia berada tanpa memperhatikan berbagai kesulitan dan perbedaan yang mereka miliki. Pendidikan inklusi akan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap lebih positif melalui pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dan akan membentuk sebuah kelompok masyarakat tanpa diskriminatif dan akomodatif kepada semua orang”.⁶

Kepala sekolah harus memiliki komitmen guru agar mampu merealisasikan sebagian program terhadap peserta didik pada proses pembelajarannya, peran kepala sekolah terhadap guru harus memahami teknik penilaian dimulai dengan mengamati sikap siswa, karena guru juga harus memberikan motivasi agar siswa merasa percaya diri dengan kemampuannya.

⁵ Aldjon Nixon Dapa, Roos Marie Stella Tuerah, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish publisher, 2021), 40.

⁶Trianto Ibnu Badar At-taubany dkk, *Mengembangkan Pendidikan Inklusi di sekolah/madrasah*, (Jakarta:Kencana,2022), 32.

Sebagai kepala sekolah, sikap merupakan hal yang penting dalam menunjang kinerja guru. penerimaan guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dan akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Erny Wati bahwa “Manajemen sekolah inklusi memberikan kewenangan penuh kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah”.⁷

Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan sekolah. Kepala sekolah harus menerapkan strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa sebagai warga sekolah melalui pengaturan yang efektif sehingga dapat dikembangkan secara cepat dan tidak memakan banyak waktu. Kepala sekolah juga harus memberikan dukungan menyeluruh untuk lembaga pendidikan yang terkait dengan potensi siswa normal maupun berkebutuhan khusus, kepala sekolah juga menyesuaikan strategi yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa “kepala sekolah mampu memperdayakan pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar dan produktif dan

⁷ Ery wati, “manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota banda aceh”, *didaktika vol XIV*, no.2, (februari:2014), 372.

mampu mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel sesuai dengan apa yang ditetapkan”.⁸

Setiap guru inklusif menunjukkan bahwa sebagai seorang guru di sekolah inklusif harus memiliki komitmen untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi, memberikan kepercayaan diri kepada siswa inklusi terhadap kemampuannya, dan mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses dan kegiatan belajar siswa inklusi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kustawan Dedy dan Yani Meimulyani bahwa “Guru di sekolah inklusif harus lebih terbuka terhadap perbedaan atau keberagaman peserta didik, mampu mendidik peserta didik yang beragam, lebih terbiasa dan terlatih untuk mengatasi tantangan pelajaran supaya siswa mendapatkan prestasi yang tinggi”.⁹

Sebagai sekolah inklusi SMA Negeri 2 Pamekasan membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan sekolah lainnya, hal ini dikarenakan SMA Negeri 2 Pamekasan memiliki dua kategori siswa, yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran dalam model pendidikan inklusi membutuhkan media, sarana prasarana, kurikulum, kapasitas guru, layanan akademik dan non akademik agar dapat melayani semua siswa tanpa terkecuali.

SMA Negeri 2 Pamekasan perlu membenahi administrasi sekolah agar lebih baik lagi mengingat siswa yang beragam dan perkembangan zaman. Maka perlu dilakukan inovasi di bidang manajemen dan menyediakan sumber daya yang memadai, sehingga diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak,

⁸ Mulyasa, *menejemen dan kepemimpinan kepala sekola*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 18

⁹ Kustawan Dedy & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, (Luxima Metro Media, Jakarta, 2013). 11

seperti orang tua, warga sekolah, masyarakat dan juga pemerintah. Hal ini akan difasilitasi oleh kerjasama yang efektif dengan berbagai pihak yang terkait, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan fasilitas dan layanan pendidikan semaksimal mungkin. “Anak berkebutuhan khusus seringkali masih dikesampingkan dalam persoalan pendidikan, mereka seakan tidak bisa berdaya saing dengan lainnya. Terbukti masih banyaknya masyarakat yang menganggap kalau anak berkebutuhan khusus dianggap asing bahkan harus dijauhi karena takut tertular”.¹⁰ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Pamekasan dalam ruang lingkup strategi pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus yang pada sekolah lain masih jarang diterapkan.

di SMA 2 memiliki 3 siswa berkebutuhan khusus yakni, yang pertama anak yang tidak bisa menulis huruf kecil atau anak itu hanya bisa menulis huruf kapital yang diakibatkan oleh gangguan psikisnya. Kedua yang peneliti amati siswa yang memiliki gangguan mental hal ini mempengaruhi terhadap kegiatan proses belajar anak tersebut. Selanjutnya juga peneliti amati adanya siswa yang kurang termotivasi untuk belajar dan cenderung minat terhadap game online dikarenakan kurangnya kontrol dari orang tua.

Setelah dilakukan penelitian di SMA Negeri 2 Pamekasan menurut informan, guru pendamping inklusi SMA Negeri 2 Pamekasan Ibu Maburratul hasanah menjelaskan bahwa:

“Berdasarkan 3 anak berkebutuhan khusus itu sekolah memiliki strategi diantaranya anak berkebutuhan tersebut tidak dipisahkan dari kelas umum agar tidak menimbulkan diskriminasi sosial pada anak sebab jika dipisah anak akan merasa terkucilkan dan anak yang tidak

¹⁰ Mila Faila, “Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura” *Jurnal Atanbawi*, 2018. 117

berkebutuhan khusus akan mengetahui salah satu dari mereka memiliki keterbatasan baik fisik non fisiknya dari temannya. Strategi lain yang dilakukan sekolah yakni bekerja sama dengan SLB untuk mengadakan bimbingan yang dilakukan setiap minggunya dalam meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus”¹¹

Dalam hal ini, pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus sangat menunjang terbentuknya siswa yang dapat mencapai prestasi, karena apabila pengembangan potensi siswa dapat dikelola dengan baik, maka pendidikan yang dibangun akan membentuk kebiasaan berpikir disertai oleh kegiatan positif sehingga peserta didik dapat menciptakan karya yang berdaya guna. SMA Negeri 2 Pamekasan merupakan salah satu sekolah yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan sebagai sekolah inklusi melalui program-program yang diterapkan. Program-program tersebut dibentuk sebagai upaya yang dapat meningkatkan potensi dalam dunia pendidikan serta dapat mencetak peserta didik yang berprestasi.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa setiap siswa berhak mengenyam pendidikan dan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga tujuan dari adanya pendidikan di Indonesia bisa direalisasikan dengan positif. Atas dasar konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut:

¹¹ Mabrutatul Hasanah, M.Pd, guru pembimbing inklusi SMAN 2 Pamekasan, *wawancara langsung* (23 mei 2022)

1. Bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan?
3. Apa hasil dari strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi dari strategi pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan
2. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan strategi pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan

D. Kegunaan Teoritis

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka diharapkan dapat menuai kegunaan baik dari segi teoritis atau ilmiah dan segi praktis atau sosial. Sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Pada bagian ini, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kalangan, meliputi:

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai implementasi, monitoring serta evaluasi terhadap pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus sebagai citra sekolah menjadi bagus karena mampu mencetak siswa normal atau non-normal berpotensi dengan baik.

b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan mengoptimalkan pendidikan inklusi kepada guru mengenai pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi Siswa

Agar dapat menjadikan motivasi dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya hingga akhirnya dapat meraih prestasi.

d. Bagi peneliti

Manfaat yang peneliti peroleh dari penelitian ini yaitu memberikan pengalaman dalam mengembangkan strategi kepala sekolah mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus dan

memeberikan pengetahuan bagaimana menangani permasalahan serta kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus di lingkungan anak normal lainnya.

e. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi panduan, sumber informasi lebih lanjut, dan bahan refrensi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan standar akademik.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan serta menegaskan istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yakni Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan. Sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan secara jelas.¹² Strategi adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu diperlukan proses manajemen yang baik untuk mencapai tujuan kegiatan atau program sekolah.

¹² Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 9.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang memikul banyak tanggung jawab atas keberhasilan penyelenggaraan sekolah, sedangkan guru dalam jabatan lain bertanggung jawab tidak hanya pada sikap siswa, sekolah, tetapi juga terhadap keberhasilan belajar mengajar dikelas. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang didalamnya meliputi kepribadian, keterampilan manajemen sekolah termasuk dalam memecahkan masalah yang ada di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan untuk menggerakkan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.¹³

3. Potensi

Potensi adalah hasil yang telah dicapai, dikerjakan oleh seseorang.¹⁴ Potensi adalah suatu penghargaan yang dapat digunakan sebagai keunggulan kompetitif. Potensi merupakan hasil dari suatu program yang telah diciptakan dan dilaksanakan secara individu atau kelompok.

¹³ Uray Iskandar, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm 1018-1022

¹⁴ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XIII*, no. 2 (Februari, 2013): 387.

4. Siswa

Siswa adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga tetap memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dan sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.¹⁵

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Definisi terminologis menurut perundang-undangan menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena memiliki hambatan/keterbatasan fisik, sosial, mental dan memiliki kemampuan intelektual yang istimewa.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwasanya Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 2 Pamekasan adalah suatu kajian mendalam terhadap pengelolaan kegiatan berupa pengembangan potensi terhadap seluruh siswa diantaranya siswa yang berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 2 Pamekasan terhadap peserta didik dalam menciptakan suatu karya yang berkualitas.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki tema serupa, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Musadda Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah 1*, no. 2 (Desember, 2016): 143.

1. Skripsi berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep”.¹⁶ Oleh Afrilia Istiqomah (IAIN Madura 2020) Program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah memberikan dukungan terhadap siswa tanpa diskriminasi, memberikan bimbingan karir dini kepada anak cerdas istimewa untuk mempersiapkan perguruan tinggi, manakah yang mereka minati agar tepat terhadap jenjang karirnya di kemudian hari, guru BK juga selalu berkoordinasi dengan orang tua peserta didik jika ada masalah atau hambatan terhadap proses pembelajaran peserta didiknya. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan inklusi (anak berkebutuhan khusus) namun ada juga perbedaannya pada fokus penelitian yang diterapkan oleh afrilia istiqomah yaitu peranan guru dan layanan bimbingan anak inklusi sedangkan pada penelitian ini membahas strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus.
2. Skripsi berjudul “implementasi program pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus di smp negeri 13 surabaya”, oleh Assis Faizul Anany (UIN Sunan Ampel

¹⁶Afrilia Istiqomah, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Pamekasan, 2020)

Surabaya) tahun 2021.¹⁷ Menurut hasil penelitian ini: yang pertama pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya melibatkan guru, stakeholder, siswa dan orang tua. Pelaksanaan program ini telah berlangsung sejak tahun 2014, dan dinas pendidikan kota surabaya menyelenggarakan pendidikan inklusi unruk melaksanakan program pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya. Kedua, Kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya baik. Perbandingan keberhasilan tersebut terlihat pada faktor-faktor pendukung kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus dan juga beberapa lulusan yang masuk sekolah negeri jenjang selanjutnya melalui test IQ dan masuk ke perguruan tinggi negeri. Guru pendamping khusus selalu meninjau perkembangan siswa berkebutuhan khusus, namun proses penanganan yang berbeda-beda karena keistimewaan masing-masing siswa. Ketiga, Implementasi program pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya dilakukan dengan cara menyelaraskan berbagai aspek seperti guru, lingkungan, orang tua, sarana dan prasarana, layanan dan kurikulum yang ada.

Persamaan dari penelitian assis faizul anany dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas pendidikan inklusi, Metode penelitian yang digunakan Assis Faizul Anany dan penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

¹⁷ Assis faizul fanany, “implementasi program pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus di smp negeri 13 surabaya ”, (skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021)

3. Skripsi berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”, oleh Mustika Listivani (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2013.¹⁸ Menurut hasil penelitian ini: pertama, Manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kedua, prinsip-prinsip relevan, fleksibel, *continue*, praktis, efektif, diperhatikan dalam pengembangan kurikulum MAN Maguwoharjo, selain itu juga dikembangkan melalui keterhubungan seluruh pemangku kepentingan yang ada dengan memperhatikan sumber daya manusia dan kebutuhan masyarakat saat ini. Ketiga, faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan manajemen kurikulum MAN Maguwoharjo yaitu dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi perlu diperhatikan lagi agar mencapai tujuan proses belajar mengajar secara maksimal. Sehingga, siswa reguler dan tunanetra dapat memperoleh pendidikan yang setara tanpa deskriminasi.

Fokus penelitian Mustika Listivani yaitu implementasi pelaksanaan, pengembangan, faktor penghambat dan pendukung dalam manajemen kurikulum pendidikan inklusi. sedangkan Penelitian ini menjelaskan tiga variabel yaitu implementasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus, faktor penghambat dan pendukung dari strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus, dan hasil

¹⁸ Mustika Listivani, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”, (IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)

strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian dilakukan di MAN Maguwaharjo Yogyakarta sedangkan penelitian ini di SMA Negeri 2 Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan Mustika Listivani dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari ketiga penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka dapat diuraikan keaslian penelitian saya terletak pada fokus penelitian dan lokasi objek yang di gunakan dalam penelitian ini.